

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masalah sampah di Indonesia masih menjadi persoalan yang terus diperhatikan penyelesaiannya. Berbagai cara pengelolaan sampah sudah mulai di sosialisasikan oleh pemerintah sebagai solusi mengurangi sampah. Namun masalah ini masih belum teratasi dengan baik, yang salah satunya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan.<sup>1</sup> Pengelolaan sampah memerlukan kerjasama yang terorganisasi antara pemerintah, masyarakat serta fasilitas yang mendukung. Berdasarkan fakta ini maka lingkungan masyarakat menjadi salah satu pemeran penting dalam keberhasilan upaya pengelolaan sampah, maka penting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik, dikarenakan perubahan perilaku masyarakat untuk mengelola sampah sulit didapatkan secara instan.

Guru merupakan masyarakat yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Pengetahuan pengelolaan sampah ini sendiri membutuhkan kesadaran masyarakat yang berada lingkungan sekolah terhadap lingkungan dan melakukan pembiasaan dalam melakukan pengelolaan sampah.<sup>2</sup> Berdasarkan pernyataan di atas penting bagi guru memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah sejak usia dini, melihat bahwa perilaku merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan pembiasaan untuk membentuk perilaku yang sadar terhadap lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Choirul Amri dan Wahyu Widyantoro. Pendampingan Pembelajaran Memilah dan Menempatkan Sampah pada Tempatnya Sejak Usia Dini di TK Imbas 1. *International Journal of Community Service Learning*, Vol 1 No 3 (2017), h 121.

<sup>2</sup> Yesi Novitasari., Siti Fadillah., dan Destina Kasriyati. Pelatihan Recycle System sebagai Sarana Edukasi Pengelolaan Sampah Sekolah bagi Guru PAUD. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, Vol 4 No 2 (2021), h 113.

Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dapat dilakukan sejak dini melalui Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beberapa fungsi lembaga selain untuk mengembangkan aspek perkembangan juga mengembangkan potensi anak baik secara jasmani maupun rohani, mengembangkan minat bakat anak, menanamkan kedisiplinan, menanamkan sikap sosial dan pembentukan karakter sesuai dengan tahapan perkembangannya.<sup>3</sup>

Pengelolaan sampah juga menjadi bagian dari kebersihan lingkungan yang penting diketahui oleh anak usia dini, maka perlu ditingkatkannya pendidikan mengenai bagaimana cara mengelola sampah pada anak usia dini sebagai tahap awal mengenalkan perilaku sadar lingkungan. Perilaku sadar lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan yang didasari oleh pengetahuan.<sup>4</sup> Kesadaran lingkungan juga sebuah upaya untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar tidak hanya mengetahui tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi bagaimana kesadaran lingkungan dapat meningkatkan kualitas hidup kelompok masyarakat.<sup>5</sup> Berdasarkan pernyataan pentingnya kesadaran lingkungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari maka penting dilakukan sejak dini untuk memberikan pendidikan pada anak usia dini mengenai perilaku sadar lingkungan.

---

<sup>3</sup> Ni Luh Ika Windayani., Ni Wayan Risna Dewi., Sera Yuliantini., dkk. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h 6.

<sup>4</sup> Amos Neolaka. *Kesadaran Lingkungan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 24.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Mendidik perilaku sadar lingkungan, dapat diawali dengan mengenalkan pentingnya pengelolaan sampah kepada anak usia dini melalui pembelajaran atau pembiasaan, karena hal ini dapat menimbulkan kesadaran pada anak dalam menjaga lingkungan, karena menurut Copple dan Bredekamp dalam Ambrose dan Scali dengan mengenalkan kesadaran lingkungan kepada anak usia dini dapat membentuk sikap, nilai dan pola perilaku seumur hidup anak dengan tertanamnya rasa tanggung jawab sosial dan lingkungannya.<sup>6</sup> Hal ini didukung berdasarkan penelitian oleh Amri dan Widiyantoro yang menyatakan bahwa anak usia dini mudah diarahkan mengenai kesadaran pengelolaan sampah tanpa diperlukan sebuah teknologi yang mutakhir, namun diutamakan melalui pengenalan secara sederhana melalui perilaku dan pembiasaan.<sup>7</sup>

Pengetahuan mengenai perilaku sadar lingkungan ini dapat diberikan melalui pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.<sup>8</sup> Djoehaeni menambahkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup diartikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk

---

<sup>6</sup> Bruna Pancheri-Ambrose dan Jacqueline Tritschler-Scali. *Preschool: Beyond Green: Developing Social and Environmental Awareness in Early Childhood*. National Association for the Education of Young Children (NAEYC). *YC Young Children*, Vol 68 No 4 (2013), h 54.

<sup>7</sup> Choirul Amri dan Wahyu Widiyantoro, *op.cit.* h 122.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>9</sup> Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan sejak awal diharapkan akan mengembangkan sikap positif terhadap kelestarian lingkungan hingga tumbuh rasa cinta lingkungan pada anak usia dini.

Masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk karakter atau sikap anak usia dini, karena pada periode waktu ini anak dengan mudah meniru orang dewasa yang ada disekitarnya, maka pembentukan karakter atau sikap anak dapat diberikan melalui pembiasaan yang positif secara terus menerus kepada anak usia dini.<sup>10</sup> Upaya untuk mengelola sampah dapat dilakukan dengan membentuk perilaku sadar lingkungan yang dapat dimulai sejak usia dini dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kegiatan mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlaku hingga tahun 2022 di Indonesia adalah Kurikulum 2013 yang kemudian oleh pemerintah Indonesia terdapat perubahan menjadi Kurikulum Merdeka yang memiliki 3 kategori, yang salah satunya adalah kategori mandiri belajar. PAUD mulai menerapkan beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013. Namun, di dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka masalah sampah sudah masuk ke dalam perilaku hidup sehat dimana anak diharapkan dapat membuang sampah pada tempatnya, tetapi tidak memiliki capaian mengenai pengelolaan sampah terutama mengenai penerapan program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu adanya perubahan dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini mengenai pengelolaan sampah di lembaga

---

<sup>9</sup> Heny Djoehaeni. Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edutech, Tahun 13*, Vol 1 No 1 (2014), h 3.

<sup>10</sup> Mulianah Khaironi. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1 No 2 (2017), h 87.

PAUD yang mana didukung dari hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) terkait dengan pengurangan sampah yang masih rendah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) menyatakan bahwa upaya pengurangan sampah masih rendah yaitu sebesar 7,44% dan penanganan sampah yang sama-sama rendah yaitu 27,41% berdasarkan presentasi ini, KEMENDIKBUDRISTEK juga menambahkan bahwa upaya pendidikan sejak dini mengenai sadar lingkungan khususnya sampah memerlukan adanya kolaborasi antara siswa, guru, orangtua dan masyarakat sehingga akan lahir kemandirian dalam hal pengelolaan sampah.<sup>11</sup> Melihat penanganan sampah masih rendah dalam dunia pendidikan

Peneliti melakukan studi awal dan menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program atau aktivitas yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yaitu OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten* (OJMK). OJMK memiliki program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, OISCA melibatkan anak-anak sejak dini untuk mengenal kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara sederhana setiap harinya, selain itu OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten* merupakan salah satu sekolah anak ekspatriat yang mayoritas berasal dari negara Jepang, yang juga memiliki guru utama ekspatriat warga negara Jepang serta guru pendamping warga negara Indonesia. Selain warga negara Jepang, OISCA juga menerima anak ekspatriat yang berasal dari negara selain Jepang yang akan masuk kedalam kelas Internasional, hal ini sejalan dengan kata *Multicultural* pada nama sekolah yang menggambarkan keberagaman warga negara dan

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, "Sekolah Ajarkan Anak Kelola Sampah Sejak Dini", (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/sekolah-ajarkan-anak-kelola-sampah-sejak-dini>), Diakses pada 1 November 2022, pukul 12.30 WIB).

budaya. Hal di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*, temuan lapangan yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat kegiatan penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) terlampir pada catatan dokumentasi pra penelitian terlihat guru dan peserta didik menggunakan bahan daur ulang untuk membuat media bermain sesuai dengan kebutuhan serta imajinasi peserta didik. Sejalan dengan hasil observasi awal peneliti, terlihat bahwa guru OJMK mengajak orang tua dan peserta didik untuk bekerjasama menerapkan kegiatan *recycle* di sekolah, mengingat OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten* merupakan sekolah dengan menggunakan kurikulum dan budaya Jepang yang sudah memiliki budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang dilakukan dengan bekerjasama antara pemerintah dan masyarakat serta fasilitas yang memadai di negara Jepang.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang dilakukan di OJMK. Penelitian ini di fokuskan pada penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan. Melalui penelitian ini akan diketahui sub-sub fokus yang merupakan isi fokus penelitian penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*. Berdasarkan fenomena yang menjadi fokus penelitian, peneliti mencoba mengidentifikasi sub fokus penelitian yang didasari dari inti fokus yang akan digambarkan sebagai berikut:

1. Program dan aktivitas 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.
2. Kemunculan perilaku kesadaran lingkungan di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.
3. Proses penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kegiatan pembelajaran di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*
2. Mengapa penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dilakukan di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*?
3. Bagaimana kemunculan perilaku kesadaran lingkungan yang terlihat selama penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berlangsung di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*?

### **D. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang fenomena penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku sadar lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat, orangtua, guru, dan mahasiswa seputar penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mendidik perilaku sadar lingkungan anak usia dini di OISCA Jakarta *Multicultural Kindergarten*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengetahuan, informasi dan referensi tambahan berupa karya ilmiah, khususnya bagi pembaca mengenai penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan gambaran mengenai penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan di lembaga PAUD.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi masyarakat mengenai penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), sehingga dapat mulai menerapkan kegiatan 3R di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh lembaga PAUD untuk menerapkan kegiatan pengelolaan sampah menggunakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan, sehingga pemerintah dapat mensosialisasikan dan menyediakan sarana yang mendukung penerapan tersebut di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bagian dari perilaku kesadaran lingkungan.